

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MUSIK LOKAL-TRADISIONAL GONDANG OGUONG PADA ANAK-ANAK OLEH SALMAN AZIS

Reizki Habibullah¹, Sigit Purwanto², dan Nora Putri Sofyan³

¹ Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

² Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

³ Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

E-mail korespondensi: reizkihabibullah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to uncover how Salman Azis teaches the local-traditional music Gondang Oguong, not just as practical training but also as an effort to instill education for character-building values, particularly within the cultural context of Malay in Kampar, to his students. The focus of this research is on the character education values embedded in the Gondang Oguong performance and how Salman Azis carries out the process of instilling these values. To gather information related to these issues, this research employs an ethnographic approach and draws upon the theory of character construction in music education. The results of this research are expected to provide insights and serve as a reference for the development of character education methods through local-traditional music instruction.

Keywords: Character-building, Music Learning, Local-Traditional Music, Gondang Oguong, Salman Azis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Salman Azis mengajarkan musik tradisional lokal Gondang Oguong, tidak sekedar sebagai latihan praktik namun juga sebagai upaya menanamkan pendidikan nilai-nilai pembentukan karakter, khususnya dalam konteks budaya Melayu di Kampar, kepada para siswanya. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam pertunjukan Gondang Oguong dan bagaimana Salman Azis melakukan proses penanaman nilai-nilai tersebut. Untuk mengumpulkan informasi terkait isu-isu tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan mengacu pada teori konstruksi karakter dalam pendidikan musik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi acuan pengembangan metode pendidikan karakter melalui pembelajaran musik tradisional lokal.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Musik, Musik Lokal-Tradisional, Gondang Oguong, Salman Azis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter khususnya pada anak adalah pembentukan dan pengembangan karakter positif dalam rangka membantu mereka menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, beretika, dan bermanfaat dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini dapat dicapai

melalui berbagai upaya, mulai dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan karakter pada ruang-ruang sekolah formal diatur sedemikian rupa dalam rancangan kurikulum sampai pada implementasi proses pembelajaran. Berkaca pada dimensi profil pelajar Pancasila yang menjadi dasar kurikulum merdeka Kemendikbudristek terdapat enam

dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila inilah yang menjadi pedoman agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Mewujudkan tujuan profil pelajar yang berkarakter Pancasila ini tentunya tak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melalui institusi-institusi formal saja, namun juga para orang tua dan anggota masyarakat yang bersinergi mendukung pengembangan karakter anak. Untuk itu pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan pada ruang-ruang non formal dengan berbagai sarana seperti buku-buku cerita, kelompok belajar, aktifitas kegiatan sosial (community service), komunitas seni, lokakarya, dan lain sebagainya. Salah satu sarana yang efektif dalam upaya pendidikan karakter adalah pembelajaran musik, seperti yang ditulis oleh Adi Putra Panjaitan dalam artikel berjudul "Kekuatan Musik Dalam Pendidikan Karakter Manusia" bahwasanya melihat sejarah cita-cita pendidikan Paideia Yunani, Humanitas Romawi, hingga pedagogi Kristiani mengarah pada musik menjadi sarana pendidikan karakter terkait dengan kualitas moral manusia, karena pada masa itu masyarakat percaya melalui musik seseorang dapat menemukan keseimbangan jiwa. (Panjaitan, 2019)

Keyakinan tentang potensi musik di masa lalu sebagai sarana pendidikan karakter pada akhirnya juga semakin terbuktikan dengan banyak penelitian tentang peran musik sebagaimana tersebut. Hal ini sebagaimana Sofyan menyebut jika musik hakikatnya dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal itu dapat terjadi apabila pembelajaran musik dilakukan secara terarah. Potensi yang dimiliki musik adalah dapat membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia sehingga

berbudaya dengan keseimbangan akal, pikiran, dan kalbunya serta berkepribadian yang matang. (Asep Sofyan, 2017)

Keberadaan potensi musik yang sebagaimana tersebut secara tidak langsung juga disadari oleh sosok Salman Azis, seorang tokoh musik lokal-tradisional Gondang Oguong asal Kabupaten Kampar, Riau. Ansambel musik lokal-tradisional Gondang Oguong telah mengakar di masyarakat di wilayah adat Kabupaten Kampar, khususnya Desa Bangkinang dalam wilayah adat Limo Koto Kampar yang menjadi lokasi penelitian ini. Gondang Oguong adalah ansambel yang terdiri dari seperangkat celempung/calempong dengan 6 buah nada, dua perangkat alat musik perkusif yang disebut dengan katepak dan dua buah oguong.

Kembali pada Salman Azis (56 tahun) sebagai narasumber utama penelitian ini diketahui telah bergelut dengan proses pendidikan musik lokal-tradisional Gondang Oguong di Kampar lebih dari separuh hidupnya. Salman Azis memiliki pengalaman nyata bahwa dengan belajar Gondang Oguong telah membangkitkan minat peserta didik untuk lebih mengenal dan menerapkan budaya Melayu – Kampar sebagai kultur yang melatar belakanginya. Proses ini menjadi wajar karena musik lokal-tradisional Gondang Oguong memang tercipta sebagai representasi dari alam pikiran tradisi masyarakat Melayu – Kampar. Artinya dengan belajar Gondang Oguong para peserta didik sekaligus juga mempelajari nilai-nilai adat-adat warisan leluhur Melayu di Kampar.

Melihat nilai-nilai tersebut maka Salman Azis merasa bahwa musik Gondang Oguong dengan sisi-sisi menariknya sebagai karya seni memiliki potensi besar untuk sekaligus digunakan sebagai media pembentuk karakter Kemelayuan bagi peserta didik. Kesadaran Salman Azis tentang potensi Gondang Oguong sebagaimana tersebut telah mendorong dirinya untuk menerapkan tujuan utama dalam proses pembelajaran musik Gondang Oguong. Tujuan

yang dimaksud sebagaimana telah sedikit terungkap dari hasil penelitian sebelumnya tentang “Transmisi Musik Etnik Gondang Oguong Oleh Salman Azis”[3]. Dalam penelitian yang sejatinya fokus untuk mengulik hal teknis dalam proses pengajaran Gondang Oguong yang dilakukan Salman Azis kepada anak-anak tersebut, justru menemukan fakta lain yaitu Salman Azis tidak menekankan para peserta didik untuk memiliki kemampuan musical Gondang Oguong yang mumpuni. Baginya justru kemampuan musical yang baik adalah “sekedar” bonus dari proses pelatihan musik yang intens. Hal yang lebih penting dari proses belajar tersebut adalah terbentuknya karakter anak-anak peserta didik melalui media musik tradisi Gondang Oguong untuk mengenal, menyadari, dan tertarik mewujudkan dirinya sebagai pribadi etnik Melayu – Kampar yang seutuhnya. Untuk itulah mengapa Salman Azis selalu memberi pemahaman kultural tentang teknik dan prinsip bermain musik Gondang Oguong yang sebenarnya adalah bagian representasi dari tata nilai adat masyarakat Melayu di Kampar.

Bergerak dari fakta lain tentang capaian pembelajaran berupa pendidikan karakter dari Salman Azis ketika melakukan transmisi Gondang Ogung kepada anak-anak sebagai peserta didiknya, merupakan objek menarik untuk dikaji lebih dalam. Dengan demikian penelitian ini merasa perlu dihadirkan. Hasil penelitian pada akhirnya dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya tentang proses dan teknik transmisi kemampuan bermusik Gondang Oguong yang dilakukan oleh Salman Azis. Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang diutarakan dalam penelitian ini antara lain (1) Apa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada praktik musik Gondang Oguong? (2) Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui pembelajaran musik Gondang Oguong oleh Salman Azis?

Melalui penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada praktik musik Gondang Oguong, (2) Mengungkap dan menjelaskan metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui pembelajaran musik Gondang Oguong Oleh Salman Azis. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada (1) memberikan wawasan tentang pentingnya pembelajaran musik lokal-tradisional sebagai sarana pendidikan karakter, (2) menjadi sumber rujukan terkait dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran musik lokal-tradisional, dan (3) menjadi sumber acuan metode pendidikan karakter melalui pembelajaran musik lokal-tradisional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Gondang Oguong sebagai objek material dapat dibilang cukup terbatas, khususnya persoalan kuantitas. Penelitian yang membahas tentang Gondang Oguong sebagai objek kajiannya adalah Tesis Reizki Habibullah (2017) yang berjudul “Pelarasan Celempong Dalam Kesenian Gondang Oguong Di Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar”. Habibullah pada penelitiannya membuktikan kekhasan dari pelarasan alat musik Celempong dalam ansambel musik etnik Gondang Oguong dengan cara merumuskan secara akademis pengetahuan empirik para pelarasnya. Bagian penting dalam tesis tersebut adalah uraian mengenai pembentukan struktur jarak nada yang sesuai dengan cita rasa musical para pelarasnya. Kajian tersebut memberikan informasi komprehensif terkait bentuk dan sajian ansambel musik etnik Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kampar.

Artikel jurnal oleh Cendra Putra Yanis (2017) yang berjudul “Estetika Bagaleta Pada Kesenian Gondang Oguong Di Wilayah Adat Limo Koto Kampar”, diketahui secara spesifik

membahas aspek teknis tabuhan alat musik Celempung yang menghadirkan estetika bagalet yang dikaji menggunakan teori estetika oleh Monroe Beardsley yaitu unsur unity (kesatuan), kerumitan (complexity), instensity (kesungguhan atau kekuatan). Penelitian yang dilakukan oleh Cendra Putra Yanis melengkapi informasi terkait nilai estetika yang lahir dari aspek teknis permainan alat musik dalam ansambel Gondang Oguong di Kampar (Yanis, 2017).

Penelitian tentang Gondang Oguong berikutnya adalah tulisan Reizki Habibullah (2022) berjudul "Transmisi Musik Lokal-Tradisional Gondang Oguong Oleh Salman Azis". Artikel yang dimuat pada Jurnal Sorai Volume 15 nomor 2 tahun 2022 ini membahas tentang metode pembelajaran musik lokal-tradisional yang dilakukan oleh Salman Azis sebagai seniman terhadap anak-anak yang berlatih kepadanya. (Habibullah et al., 2022) Penelitian ini mendukung informasi terkait dengan data narasumber, objek material dan proses pengajaran musik lokal-tradisional Gondang Oguong.

Terkait topik tentang musik sebagai sarana pendidikan karakter, ditemukan artikel berjudul "Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya" oleh Mariana Heristian (2022). Artikel tersebut mencoba mengkaji ketercapaian peserta didik dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran seni budaya sehingga sangat mendukung informasi terkait tentang penggunaan pembelajaran karya seni sebagai sarana pendidikan karakter (Heristian & Efi, 2022). Literatur berikutnya ditemukan pada artikel Adi Putra Panjaitan berjudul "Kekuatan Dalam Pendidikan Karakter Manusia" yang diterbitkan pada Jurnal Melintas Volume 35, Nomor 2, 2019. Pada artikel tersebut penulis mengkaji mengenai musik yang dianggap memiliki peran transformatif dalam membentuk dan mengarahkan karakter pendengar, karena orang tersebut tidak hanya terfokus pada pikiran

berpikir, tetapi untuk kepekaan diri mempersepsikan suara musik. Pada penelitian Adi Putra Panjaitan diperoleh informasi penunjang bagaimana proses pendidikan karakter melalui pembelajaran musik [1].

Merujuk pada peninjauan data pustaka, dapat dikatakan jika posisi penelitian ini memenuhi unsur orisinalitas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan terkait metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak melalui pembelajaran musik lokal-tradisional serta ikut menegaskan bahwa musik dapat menjadi sarana pendidikan karakter.

3. METODE

Pendekatan etnografi digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak peserta didik yang dilakukan oleh seniman Salman Azis. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai field worker yang terlibat dalam kehidupan satu atau sekelompok orang, untuk mengamati dan mendokumentasikan aktifitas dalam berbagai peristiwa, melakukan pencatatan, wawancara dan data-data kualitatif lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian menjadi landasan untuk dicatat, disusun, dibaca ulang, dianalisis sehingga menjadi konstruksi pengetahuan.

Penelitian ini mengkaji proses penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran musik lokal-tradisional Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto dengan Salman Azis yang bertempat tinggal di Desa Pasir Sialang, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau adalah sebagai subjek sekaligus narasumber. Artinya penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas pembelajaran musik yang dilakukan oleh Salman Azis tersebut.

Berdasarkan dua rumusan masalah yang diajukan maka sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi fakta

objek, data dokumentasi baik audio maupun visual, data keterangan narasumber utama dan informan, hingga studi pustaka. Pengumpulan sumber data tersebut dilakukan dengan melakukan teknik pengamatan langsung terhadap objek Salman Azis. Wawancara dilakukan untuk mengungkap informasi tentang pelaku transmisi, sedangkan studi pustaka diperlukan untuk mencari data penunjang seperti teori, pendapat, berita, opini yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu pengumpulan data melalui dokumentasi audio-visual diperlukan dan berfungsi untuk menggali data yang tidak dialami oleh peneliti secara langsung.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah telaah lebih jauh terhadap penelitian sebelumnya yang berfokus pada perihal teknis proses transmisi pada musik lokal-tradisional Gondang Oguong yang dilakukan oleh Salman Azis. Saat ini fokus utama penelitian adalah mengkaji bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak yang menjadi peserta didik dalam pembelajaran musik tersebut. Berangkat dari hasil penelitian sebelumnya yang berfokus pada hal teknis dalam proses pembelajaran musik Gondang Oguong kepada anak-anak oleh Salman Azis, justru peneliti menemukan fakta lain yaitu Salman Azis tidak menekankan para peserta didik untuk memiliki kemampuan musical Gondang Oguong yang mumpuni saja. Baginya justru kemampuan musical yang baik adalah bonus dari proses pelatihan musik yang intens berkelanjutan. Hal yang lebih penting dari proses belajar Gondang Oguong adalah terbentuknya karakter anak-anak peserta didik melalui media musik tradisi Gondang Oguong untuk mengenal, menyadari, dan tertarik mewujudkan dirinya sebagai pribadi etnik Melayu – Kampar yang seutuhnya.

Untuk melihat bagaimana proses pendidikan karakter pada anak-anak melalui pembelajaran musik, maka penelitian ini

mengawalinya dengan melakukan studi literatur. Studi literatur berguna untuk melihat posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis, serta menjadi wawasan terkait ragam metode pendidikan karakter melalui pembelajaran musik lokal-tradisional dari berbagai budaya. Selanjutnya dilakukan pengamatan langsung serta wawancara di lokasi penelitian guna melihat dan menggali lebih dalam tentang nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan oleh Salman Azis pada peserta didiknya, hingga bagaimana nilai tersebut disampaikan.

Salman Azis yang saat ini berusia 56 tahun adalah seorang seniman yang secara konsisten selama hidupnya mendedikasikan diri untuk eksistensi kesenian musik lokal-tradisional, khususnya di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Latar belakang keseniman Salman Azis tumbuh dan berkembang sejak usia kecil bersama sosok ayahnya yang juga seorang maestro musik lokal-tradisional di Kampar. Dari ayahnya Salman Azis mempelajari banyak khazanah kesenian tradisi seperti sastra lisan pantun atui, dondong, batimang, baghandu, alat musik Gambang, Sunai hingga ansambel Gondang Oguong. Dengan segala kompetensi yang dimiliki dalam bidang musik etnik tersebut, Salman Azis merasa penting untuk mewariskan pengalaman dan pengetahuan musicalnya kepada generasi penerus. Hal ini dipicu oleh pengalamannya semasa kecil yang memiliki keinginan besar belajar ansambel Gondang Oguong, namun prosesnya tidak mudah karena ada gap usia yang cukup jauh bersama seniman-seniman dewasa pada saat itu. Menurut Salman Azis gap usia yang jauh ini menjadi membentuk rasa sungkan untuk berkomunikasi, dan memang pada masa itu tak lazim bagi anak-anak untuk belajar atau bermain ansambel Gondang Oguong. Selain itu, kesenian ini secara tradisi biasa dipentaskan pada malam hari setelah masyarakat pulang dari bekerja, sehingga sering sekali anak-anak tidak

diperkenankan untuk tetap hadir atau menonton pertunjukan tersebut hingga larut malam.

Berangkat dari kekayaan memori pengalaman tersebut, Salman Aziz kemudian memiliki gagasan bahwa kemampuan pengetahuan musical Gondang Oguong bisa ditransmisikan lebih awal kepada anak-anak dan remaja, tentunya dengan pendekatan khusus. Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran ansambel ini yang terlihat jelas pada saat pengamatan langsung di lokasi adalah gaya komunikasi Salman Azis yang mencitrakan kasih sayang orang tua dan keteladanannya sosok guru. Salman Azis mencoba membangun rasa suka terhadap musik Gondang Oguong terlebih dahulu kepada anak-anak, dengan memperlihatkan kelihaiannya memainkan tiap alat musik, dan menyaksikan secara langsung sajian alat musik ini dalam kelompok. Salman Azis berkeyakinan bahwa hal pertama yang penting dilakukan dalam upaya pelestarian kesenian ini adalah bagaimana cara membuat anak-anak suka dengan keseniannya. Semua kegiatan ini ia lakukan di rumahnya, dengan memanfaatkan lokasi halaman muka rumah seadanya Salman Azis mengajak murid-muridnya di sekolah menengah pertama dan atas sekitar Kota Bangkinang tempatnya mengajar di kelas-kelas estrakulikuler atau muatan lokal daerah untuk bermain musik Gondang Oguong bersama. Pelibatan remaja-remaja ini dalam rangka menarik minat anak-anak di desanya untuk menyukai kesenian ini adalah strategi Salman Azis agar gap usia tidak terlalu jauh dan komunikasi antar usia ini bisa lebih dekat dan cair.

Saat ini jumlah anak-anak yang belajar kesenian Gondang Oguong di rumah Salman Azis lebih kurang 20 anak dengan rentang usia 6 hingga 15 tahun. Mereka dengan kesadaran personal untuk hadir tiap 1 sampai 2 kali seminggu di rumah Salman Azis untuk belajar bersama. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian terdapat beberapa tahapan dalam proses

transmisi ansambel musik Gondang Oguong yang dilakukan oleh Salman Azis, yakni tahap pengenalan tiap alat musik, tahap teknik memainkan/menabuh tiap alat musik, tahap bermain mandiri, dan tahap bermain berkelompok, dan tahapan evaluasi. Data-data tahapan ini direkam dalam dokumen audio wawancara dengan dukungan data foto dan video yang kemudian menjadi material untuk kebutuhan analisis penelitian ini lebih lanjut. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan transmisi kesenian musik Gondang Oguong di rumah Salman Azis.



Figure 1. Pembelajaran Menabuh Bersama. (dok. Habibullah, 2023)



Figure 2. Pemberian Aba-abo. (dok. Habibullah, 2023)

Dedikasi tinggi dari seorang seniman tradisi seperti Salman Azis dalam menjaga eksistensi Gondang Oguong melalui jalur transmisi pembelajaran informal kepada anak-anak, menjadi menarik karena tidak semua seniman Gondang Oguong di wilayah Lima Koto tertarik atau mampu mentransmisikan kemampuannya kepada anak-anak. Usaha

transmisi yang dilakukan oleh Salman Azis kiranya cukup berhasil, terbukti dengan banyaknya anak-anak yang berminat dan bertahan mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Semua kegiatan ini dilakukan oleh Salman Azis tanpa pungutan biaya apapun kepada tiap anak yang belajar bersamanya.

Melihat dari cara Salman Azis memberi pemahaman kultural tentang teknik dan prinsip bermain musik Gondang Oguong, sebenarnya hal itu merupakan representasi dari tata nilai adat masyarakat Melayu khususnya di Kampar. Menyoal tentang tata nilai kehidupan ini sejatinya juga telah mengakar pada sanubari ‘orang melayu’ yang biasa disebut dengan tunjuk ajar. Marhalim Zaini menuliskan definisi tunjuk ajar dalam sosio-kultur Melayu adalah segala jenis petuah, petunjuk, nashiat, amanah, pengajaran, serta contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti seluas-luasnya. (Zaini, 2018)

Tata nilai kehidupan masyarakat Melayu juga dikandung dalam berbagai macam tulisan sastra klasik Melayu, seperti gurindam, pantun, syair, dan lain-lain. Di dalamnya mengandung ajaran tentang norma kesantuan, sikap saling menghargai, etos gotong royong, inisiatif, kreatif dan lain sebagainya yang merupakan karakter masyarakat Melayu. Nilai-nilai karakter masyarakat Melayu ini telah disusun dalam tafsiran oleh budayawan Haji Tenas Effendy dalam buku berjudul Tunjuk Ajar Melayu yang berisikan butir-butir budaya Melayu-Riau. Buku ini menjadi salah satu rujukan untuk mendalami sifat maupun karakter ideal masyarakat Melayu-Riau. Terdapat butir-butir nilai budaya Melayu yang dirangkum dalam 29 tema dan 10 tema tentang petuah dan amanah di dalam buku Tunjuk Ajar Melayu. Adapun 29 tema itu adalah tentang (1) ketakwaan kepada tuhan yang maha esa (2) ketaatan kepada ibu bapak, (3) ketaatan kepada pemimpin, (4) persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa (5) keadilan dan kebenaran (6) keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, (7) ikhlas dan rela berkorban (8)

kerja keras, rajin, dan tekun, (9) sikap mandiri dan percaya diri, (10) bertanam budi dan membalas budi, (11) rasa tanggung jawab, (12) sifat malu, (13) kasih sayang, (14) hak dan milik, (15) musyawarah dan mufakat, (16) keberanian, (17) kejujuran, (18) hemat dan cermat, (19) sifat rendah hati, (20) bersangka baik terhadap sesama makhluk, (21) sifat perajuk, (22) sifat tahu diri, (23) keterbukaan, (24) sifat pemaaf dan pemurah, (25) sifat amanah, (26) memanfaatkan waktu, (27) berpandangan jauh ke depan, (28) mensyukuri nikmat Allah, dan (29) hidup sederhana.

Pada praktik pembelajarannya Salman juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter ‘orang melayu’ melalui instruksi lisan maupun penerapan sikap ketika memainkan tiap alat musik dalam ansambel Gondang Oguong. Hal ini dapat diamati secara menyeluruh dimulai ketika Salman membuat kesepakatan bersama peserta didiknya tentang waktu proses pembelajaran dilakukan. Salman mensyaratkan peserta didik untuk datang ke tempat latihan – yang adalah rumahnya sendiri – setelah menyelesaikan rutinitas keseharian pekerjaan rumah dari sekolah, membantu orang tua, hingga kewajiban beribadah. Begitu pula halnya dengan kesepakatan pulang latihan sebelum waktu maghrib sudah kembali ke rumah masing-masing. Salman juga memberi kesempatan kepada tiap orang tua atau keluarga dari peserta didiknya untuk hadir dalam proses latihan bersama, hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat mendampingi dan melihat perkembangan anak mereka. Sebelum latihan dimulai, Salman sengaja meminta anak-anak untuk bersama-sama menyusun dan menata alat Gondang Oguong dengan tujuan menumbuhkan karakter etos gotong royong dan rasa memiliki terhadap alat musik yang menjadi warisan budayanya.

Masuk pada tahapan penyampaian materi pembelajaran, Salman memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip tradisi penyajian lagu Gondang Oguong yang sesungguhnya tidak hanya memuat perihal

praktik bermusik, namun pada tiap tahapannya memiliki kedalaman nilai-nilai karakter ‘orang melayu’ sebagai pemilik kebudayaannya. Salman secara lisan kerap menjelaskan bahwa sebelum tingka celempung berbunyi maka katepak dan golong celempung belum akan ditabuh, hal ini mengajarkan tentang prinsip ketertiban sosial. Setelah semua alat musik berbunyi seirama maka oguong dibunyikan sebagai penanda tiap kalimat melodi golong celempung sekaligus menjaga irama yang dimainkan, hal ini mengajarkan tentang kerhamongan dalam kehidupan bermasyarakat. Permainan tingka dan golong celempung secara tradisi memiliki prinsip saling mengisi atau tidak bertikai sebagai cerminan terbangunnya nilai komunikasi sosial yang baik dalam masyarakat. Salman juga menjelaskan tentang prinsip dasar memainkan katepak dengan sikap tubuh memeluk alat musik sebagai wujud terhadap pentingnya menghargai dan menjaga harta warisan budayanya.

Kandungan nilai-nilai karakter dalam penyajian Gondang Oguong yang bersumber pada tata nilai budaya ‘orang melayu’ disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini diperlukan karena Salman menyadari bahwa peserta didiknya berada dalam usia anak-anak. Teknik komunikasi yang digunakan seperti memilih dixi-dixi dalam kalimat yang berkarakter santun, sederhana, dan disampaikan dengan lemah lembut. Selain itu Salman kerap menggunakan perumpamaan yang dengan kehidupan anak-anak, untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Contohnya saat terjadi masalah permainan tingka dan golong celempung yang tidak seirama secara ritmis dan melodis, maka Salman segera meralat pola permainan dengan menggunakan perumpamaan bagaimana cara mereka berbicara satu sama lain dalam keseharian yang harus saling menyimak dan menghargai. Dalam hal ini Salman diketahui secara sengaja tengah menjelaskan tentang konsep etika komunikasi

yang baik menurut budaya Melayu dengan media musik Gondang Oguong.

5. SIMPULAN

Telah ditemukan fakta bahwa Salman memiliki kesadaran untuk mewariskan nilai-nilai karakter budaya Melayu untuk anak-anak melalui pembelajaran musik Gondang Oguong. Musik lokal-tradisional Gondang Oguong sesungguhnya tidak semata-mata wujud ekspresi seni untuk seni, namun juga merupakan kristalisasi estetik dari butir-butir tunjuk ajar Melayu. Hal tersebut sekaligus menempatkan seni Gondang Oguong menjadi media edukasi yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter budaya Melayu. Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Salman dalam proses pembelajaran musik Gondang Oguong secara nyata berusaha mengimplementasikan butir-butir tunjuk ajar Melayu seperti etos gotong royong, norma kesantuan, sikap saling menghargai, inisiatif, kreatif, mandiri, tanggung jawab, bermusyawarah, dan lain-lain. Meninjau lebih lanjut nilai-nilai karakter ini sejatinya juga sejalan dengan dimensi profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek dalam kurikulum Merdeka. Adapun dimensi profil Pelajar Pancasila adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila inilah yang menjadi pedoman agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Hal penting dalam pendidikan karakter adalah peserta didik memiliki kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara konkret dalam kehidupannya. Proses yang dilakukan Salman adalah usaha untuk mendidik karakter manusia yang berbudaya sejak dini dalam konteks masyarakat Melayu sebagai bagian bangsa Indonesia.

6. DAFTAR ACUAN

Asep Sofyan. (2017). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (SUB MATERI MUSIK) PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SEMARANG*. Universitas Negeri Semarang.

Habibullah, R., Purwanto, S., & Riza Aulia, A. (2022). *TRANSMISI MUSIK LOKAL-TRADISIONAL GONDANG OGUONG OLEH SALMAN AZIS*.

Heristian, M., & Efi, A. (2022). MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA. *Gorga/ : Jurnal Seni Rupa*, 11, 410–416.

Panjaitan, A. P. (2019). KEKUATAN MUSIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MANUSIA. *Melintas: Journal of Philosophy and Religion*, 35(2), 174–194.

Yanis, C. P. (2017). Estetika Bagaleta Pada Kesenian Gondang Oguong di Wilayah Adat Limo Koto. *KOBA: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 4(1), 88–97.

Zaini, M. (2018). *MENGENAL TUNJUK AJAR MELAYU dalam Pantun, Gurindam, dan Syair* (K. Karenisa, Ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Narasumber:

Salman Azis, 56 tahun, seniman/maestro, Bangkinang, Kampar, Riau